Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 4, Desember 2026

REKONTRUKSI KONSEP PENDIDIDKAN ISLAM BERBASIS ETIKA PERSPEKTIF IMĀM AN-NAWAWĪ DAN RELEVANSINYA TERHADAP TANTANGAN PENDIDIKAN MODERN TAHUN 2026

Idris Afandi[1], Dr. Ihwan Amalih S.Ud. M.Fill.I[2]

[1,2]Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Al-Amien Prenduan

[1]Iafandi998@gmail.com, [2]onlywawan1@gmail.com

ABSTRACT

Islamic education fundamentally emphasizes the integration of knowledge and moral development, yet modern education tends to focus more on cognitive aspects, resulting in ethical values often being neglected. This study aims to examine the concept of based on ethics from the perspective of Imām an-Nawawī, reconstruct it within the context of contemporary education, and analyze its relevance to the challenges of modern education. This study employs a qualitative approach using a literature review method, with primary sources drawn from the works of Imām an-Nawawī such as al-Majmū‘ Sharḥ al-Muhaddzab, al-Tibyān fī Ādāb Ḥamalat al-Qur’ān, and Riyāḍuṣ Ṣāliḥīn. Data analysis was conducted using interpretive and comparative content analysis techniques. The research findings indicate that Imām an-Nawawī positions ethics (adab) as the primary foundation of education, for both students and educators. Students are required to possess sincerity, humility, and respect for teachers, while educators must demonstrate exemplary conduct, moral integrity, and spiritual responsibility. This conceptual reconstruction underscores the importance of integrating cognitive, affective, and spiritual aspects in education. Thus, the thought of Imām an-Nawawī is relevant as a solution to the moral crisis and the challenges of globalization, and contributes to shaping a generation that is intelligent and of noble character

*Keywords: **:** Islamic education, ethics, Imam an-Nawawi, educational reform, modern education*

ABSTRAK

Pendidikan Islam pada dasarnya menekankan keterpaduan antara ilmu pengetahuan dan pembentukan akhlak, namun pendidikan modern cenderung lebih berfokus pada aspek kognitif sehingga nilai-nilai etika sering terabaikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep pendidikan Islam berbasis etika dalam perspektif Imām an-Nawawī, merekonstruksinya dalam konteks pendidikan kontemporer, serta menganalisis relevansinya terhadap tantangan pendidikan modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi

kepustakaan, dengan sumber utama karya-karya Imām an-Nawawī seperti *al-Majmū‘ Sharḥ al-Muhaddzab*, *al-Tibyān fī Ādāb Ḥamalat al-Qur’ān*, dan *Riyāḍuṣ Ṣāliḥīn*. Analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi secara interpretatif dan komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Imām an-Nawawī menempatkan etika (adab) sebagai fondasi utama pendidikan, baik bagi peserta didik maupun pendidik. Peserta didik dituntut memiliki keikhlasan, kerendahan hati, serta menghormati guru, sedangkan pendidik harus menunjukkan keteladanan, integritas moral, dan tanggung jawab

Kata Kunci: Pendidikan Islam, etika, Imam an-Nawawi, reformasi pendidikan, pendidikan modern

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam sejak awal kemunculannya menegaskan keterpaduan antara ilmu pengetahuan dan pembentukan akhlak. Dalam tradisi klasik, para ulama memandang bahwa pendidikan tidak sekadar proses transfer of knowledge, melainkan juga proses pembentukan karakter *(character building)* dan pembinaan budi pekerti. Hal ini tercermin dalam ungkapan Abdullah bin al-Mubarak yang menyatakan bahwa kebutuhan terhadap adab lebih utama daripada banyaknya ilmu (Hadrotusy Syekh KH. Hasyim Asy’ari). Pandangan ini menunjukkan bahwa dimensi etika memiliki posisi sentral dalam keseluruhan proses pendidikan Islam.

Secara normatif, landasan pendidikan Islam sangat erat kaitannya dengan misi kenabian. Nabi Muhammad SAW menegaskan bahwa tujuan diutusnya beliau adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Hadis tersebut memperkuat bahwa pendidikan Islam sejatinya berorientasi pada pembentukan moral yang mulia. Selain itu, terdapat pula ajaran yang menegaskan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak, terutama dalam memperbaiki adab dan akhlaknya. Dengan demikian, metodologi pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek teknis pembelajaran, tetapi juga harus dibangun di atas nilai-nilai etika yang kokoh.

Namun demikian, realitas

pendidikan kontemporer menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas konsep pendidikan Islam dengan praktik di lapangan. Tidak sedikit individu yang secara akademik memiliki capaian tinggi, tetapi menunjukkan perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai etika. Fenomena ini diperkuat oleh berbagai kasus kekerasan dan penyimpangan moral di lingkungan pendidikan, seperti perundungan antar siswa maupun tindakan asusila oleh oknum pendidik. Fakta tersebut mengindikasikan adanya krisis nilai etika dalam dunia pendidikan, yang salah satunya disebabkan oleh terpinggirkannya aspek akhlak dalam proses pendidikan.

Kondisi ini menunjukkan pentingnya upaya rekonstruksi konsep pendidikan Islam yang berbasis pada etika. Pendidikan modern sering kali terjebak pada orientasi kognitif semata, padahal dalam perspektif Islam, pendidikan memiliki dimensi spiritual yang kuat, yakni tazkiyah al-nafs (penyucian jiwa). Al-Qur'an menegaskan bahwa keberuntungan manusia ditentukan oleh kemampuannya dalam menyucikan jiwa, sedangkan kerugian terjadi ketika jiwa tersebut dikotori. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan dimensi intelektual, spiritual, dan moral secara seimbang (Al-Ghazali).

Dalam khazanah pemikiran Islam, para ulama memiliki pendekatan yang beragam dalam merumuskan konsep pendidikan. Imam al-Ghazali menekankan pentingnya pendidikan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah melalui penyucian jiwa dan pengamalan ilmu. Sementara itu, Ibn Khaldun melihat pendidikan sebagai instrumen pembangunan peradaban (‘umrān) yang harus memperhatikan aspek sosial dan psikologis peserta didik. Adapun Imam Nawawi

menitikberatkan pada aspek etika dan adab dalam menuntut ilmu, dengan menegaskan bahwa adab merupakan fondasi utama keberhasilan pendidikan (Ibn Khaldun, 2004).

Dari ketiga tokoh tersebut, pemikiran Imam Nawawi menjadi sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut karena memberikan penekanan yang kuat pada etika dalam proses pendidikan. Dalam karya-karyanya, ia menegaskan bahwa ilmu tanpa adab akan kehilangan keberkahan dan tidak memberikan manfaat yang optimal. Meskipun demikian, kajian-kajian sebelumnya terhadap pemikiran Imam Nawawi masih cenderung bersifat deskriptif dan belum banyak melakukan rekonstruksi konsep secara kontekstual terhadap tantangan pendidikan modern.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji secara mendalam konsep pendidikan berbasis etika menurut Imam Nawawi, merekonstruksinya agar relevan dengan konteks pendidikan kontemporer dan relevansinya terhadap tantangan pendidikan modern. Hal ini menjadi semakin penting mengingat derasnya arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang sering kali menjauhkan peserta didik dari nilai-nilai moral dan spiritual.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menegaskan kembali bahwa pendidikan Islam yang ideal adalah pendidikan yang tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia. Rekonstruksi metodologi pendidikan Islam berbasis etika perspektif Imam Nawawi diharapkan dapat menjadi solusi alternatif dalam menghadapi krisis moral yang melanda dunia pendidikan saat ini, sekaligus mengembalikan ruh pendidikan Islam yang hakiki.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan *(library research)*. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis pemikiran tokoh, yaitu Imam Nawawi, khususnya terkait rekonstruksi metodologi pendidikan Islam berbasis etika. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat non-numerik, berupa teks, gagasan, serta dokumen ilmiah yang dianalisis secara mendalam melalui pendekatan filosofis. Sumber data terdiri atas data primer berupa karya autentik Imam Nawawi, yaitu al-Majmū‘ Sharḥ al-Muhadhdhab, serta data sekunder yang meliputi buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan pendidikan Islam dan etika. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi dokumentasi dengan cara menelusuri, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan literatur yang berkaitan dengan tema penelitian.

Adapun teknik analisis data dilakukan menggunakan analisis isi *(content analysis)* secara sistematis. Proses ini diawali dengan pengumpulan dan reduksi data, yaitu menyeleksi informasi yang relevan dengan konsep pendidikan berbasis etika, seperti adab pendidik, adab peserta didik, tujuan pendidikan, dan metode pembelajaran. Selanjutnya, data dianalisis secara interpretatif untuk menemukan pola-pola pemikiran Imam Nawawi yang dapat direkonstruksi menjadi konsep pendidikan Islam yang kontekstual. Analisis ini juga melibatkan proses komparasi dengan teori pendidikan modern guna melihat relevansi dan kontribusinya terhadap tantangan pendidikan kontemporer, sehingga menghasilkan konstruksi konseptual yang komprehensif dan aplikatif.

.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Konsep Pendidikan Islam Berbasis Etika

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer yang sering kali terjebak pada dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, serta dominasi aspek kognitif, integrasi etika sebagai fondasi pendidikan menjadi suatu keniscayaan. Konsep pendidikan berbasis etika mendapatkan formulasi yang komprehensif dalam pemikiran Imam Nawawi, seorang ulama multidisipliner abad ke-7 H yang berhasil mensintesiskan antara otoritas teks, ketelitian hukum, dan kedalaman spiritual (Abu Zakariya Muhyiddin Yahya bin Syarof an-Nawawi).

Bagi Imām an-Nawawī, tujuan utama pendidikan adalah membentuk al-insān al-ṣāliḥ, yakni manusia yang saleh secara individual dan sosial. Landasan ini berangkat dari pandangan bahwa ilmu merupakan cahaya yang hanya dapat bersemayam dalam hati yang bersih. Oleh karena itu, proses pendidikan harus diawali dengan penyucian jiwa (tazkiyat al-nafs) sebelum penguatan aspek intelektual.

Dalam karya monumentalnya al-Majmū‘ Sharḥ al-Muhaddzab, Imām an-Nawawī menegaskan bahwa pendidikan harus berorientasi pada pembentukan adab baik bagi peserta didik (muta‘allim) maupun pendidik (mu‘allim).

(1) Etika bagi Muta‘allim (Peserta Didik)

Imām an-Nawawī menekankan bahwa seorang pelajar harus mempersiapkan diri secara spiritual

sebelum menuntut ilmu. Ia menyatakan:

> "Hendaknya pelajar membersihkan hatinya dari sifat-sifat tercela agar mudah dalam menerima, menghafal, dan mengamalkan ilmu."

Pernyataan ini sejalan dengan hadis Nabi Muhammad yang menegaskan bahwa baik dan buruknya manusia bergantung pada kondisi hatinya.

Selain itu, sikap tawāḍu' (rendah hati) menjadi syarat utama dalam memperoleh ilmu. Imām an-Nawawī menegaskan bahwa ilmu tidak akan diberikan kepada orang yang sombong. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual, tetapi juga oleh kematangan moral.

Lebih lanjut, penghormatan terhadap guru menjadi aspek penting dalam etika belajar. Imām an-Nawawī menjelaskan bahwa murid harus memandang guru dengan penuh penghormatan dan meyakini keunggulannya. Sikap ini akan memperkuat keberkahan ilmu dan mempermudah internalisasi pengetahuan.

Di samping itu, seorang pelajar juga dituntut untuk menjaga akhlak, bersabar, memiliki cita-cita tinggi, serta mendahulukan ilmu yang lebih penting

seperti Al-Qur'an. Dengan demikian, konsep pendidikan menurut Imām an-Nawawī bersifat integratif antara dimensi intelektual dan moral.

(2) Etika bagi Mu'allim (Pendidik)

Dalam perspektif Imām an-Nawawī, pendidik memiliki peran strategis sebagai pembimbing spiritual dan teladan moral. Ia menegaskan bahwa seorang guru harus meluruskan niat dalam mengajar semata-mata karena Allah, bukan untuk kepentingan duniawi.

Selain keikhlasan, guru juga dituntut memiliki akhlak mulia seperti sabar, tawāḍu', wara', dan kasih sayang terhadap peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan bukan sekadar proses transfer ilmu, tetapi juga proses internalisasi nilai melalui keteladanan.

Imām an-Nawawī juga menekankan pentingnya menjaga diri dari sifat-sifat tercela seperti riya', hasad, dan ujub. Sikap-sikap tersebut dapat merusak integritas moral pendidik dan menghambat keberhasilan pendidikan.

Lebih lanjut, konsep murāqabah (kesadaran akan pengawasan Allah) menjadi fondasi etika guru. Seorang pendidik harus senantiasa merasa diawasi oleh Allah dalam setiap aktivitasnya, sehingga melahirkan sikap jujur, adil, dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, pendidik dalam perspektif Imām an-Nawawī bukan hanya pengajar, tetapi

juga uswah ḥasanah yang menjadi teladan dalam ucapan dan perbuatan.

2. Rekonstruksi Konsep Pendidikan Islam Berbasis Etika Perspektif Imam Nawawi

Pemikiran Imam Nawawi memberikan kontribusi yang signifikan dalam membangun konsep pendidikan Islam berbasis etika. Dalam karya-karyanya, seperti Al-Tibyān fī Ādābi Ḥamalatil Qur'ān dan Riyāḍuṣ Ṣāliḥīn, ia menegaskan bahwa adab merupakan syarat utama dalam memperoleh ilmu yang berkah (Imam Nawawi).

Rekonstruksi konsep pendidikan berbasis etika menurut Imam Nawawi dapat dilakukan melalui beberapa prinsip utama. Pertama, penekanan pada niat yang ikhlas dalam menuntut ilmu. Ilmu tidak boleh dijadikan sebagai alat untuk kepentingan duniawi semata, tetapi harus diarahkan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Kedua, penghormatan terhadap guru sebagai sumber ilmu. Dalam hal ini, peserta didik dituntut untuk menjaga sikap, tutur kata, dan perilaku terhadap pendidik.

Ketiga, menjaga hubungan yang baik dengan sesama pelajar, yang mencerminkan nilai ukhuwah dan solidaritas dalam proses pendidikan. Keempat, konsistensi dalam mengamalkan ilmu yang telah diperoleh, karena ilmu yang tidak diamalkan tidak akan memberikan manfaat (Imam Nawawi).

Rekonstruksi ini menjadi penting dalam konteks pendidikan modern yang cenderung

menitikberatkan pada aspek kognitif semata. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai etika Imam Nawawi, pendidikan dapat diarahkan pada pembentukan karakter yang lebih holistik dan berorientasi pada nilai-nilai spiritual.

3. Relevansi Pendidikan Berbasis Etika terhadap Tantangan Pendidikan Modern

Dalam konteks pendidikan modern, tantangan yang dihadapi tidak hanya berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga krisis moral yang melanda generasi muda. Fenomena kekerasan di lingkungan sekolah, penyimpangan perilaku, serta rendahnya integritas moral menunjukkan bahwa pendidikan saat ini belum sepenuhnya berhasil membentuk karakter peserta didik (Abuddin Nata, 2012).

Pemikiran Imam al-Ghazali, Ibnu Khaldun, dan Imam Nawawi memberikan landasan yang kuat dalam menjawab tantangan tersebut. Al-Ghazali menekankan pentingnya penyucian jiwa sebagai tujuan pendidikan, sementara Ibn Khaldun melihat pendidikan sebagai sarana pembangunan peradaban yang berkelanjutan (Ibnu Khaldun, 2004). Di sisi lain, Imam Nawawi menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh adab dalam menuntut ilmu (Imam Nawawi).

Relevansi pendidikan berbasis etika semakin penting di tengah arus globalisasi dan digitalisasi yang sering kali membawa dampak negatif terhadap moral

peserta didik. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai etika dalam kurikulum pendidikan menjadi suatu keharusan. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter yang beradab dan bermoral.

Dengan demikian, rekonstruksi pendidikan Islam berbasis etika perspektif Imam Nawawi dapat menjadi solusi alternatif dalam menghadapi krisis moral dalam dunia pendidikan. Konsep ini tidak hanya relevan secara teoretis, tetapi juga aplikatif dalam membentuk generasi yang berilmu sekaligus berakhlak mulia.

D. Kesimpulan

Pendidikan Islam pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga menekankan pembentukan akhlak sebagai tujuan utama. Dalam perspektif Imām an-Nawawī, pendidikan berbasis etika menempatkan adab sebagai fondasi utama yang harus dimiliki oleh peserta didik maupun pendidik. Etika tersebut mencakup keikhlasan dalam menuntut dan mengajarkan ilmu, penyucian hati, sikap tawāḍu‘, penghormatan terhadap guru, serta keteladanan moral dalam proses pembelajaran.

Rekonstruksi konsep pendidikan Islam berbasis etika menjadi sangat penting dalam menjawab tantangan pendidikan modern yang cenderung menitikberatkan pada aspek kognitif semata. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai etika ke dalam tujuan, proses, dan evaluasi pendidikan, diharapkan tercipta sistem pendidikan yang lebih holistik, yang mampu menyeimbangkan antara kecerdasan intelektual, kedewasaan emosional, dan kematangan spiritual.

Lebih lanjut, pemikiran

Imām an-Nawawī memiliki relevansi yang kuat dalam menghadapi krisis moral di era globalisasi dan digitalisasi. Pendidikan berbasis etika tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter yang beradab dan bermoral. Oleh karena itu, rekonstruksi pendidikan Islam berbasis etika perspektif Imām an-Nawawī dapat menjadi solusi strategis dalam melahirkan generasi yang berilmu, berintegritas, dan berakhlak mulia, sekaligus mengembalikan ruh pendidikan Islam yang sesungguhnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Zakariya Muhyiddin Yahya bin Syarof an-Nawawi, *al-Majmu Syarhil Muhaddzab* (*Cet. dar al-fikr,* tanpa tahun) juz 1. 35.

Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam* (Jakarta: Grasindo, 2012), 55.

Al-Ghazali, *Iḥyāʾ ʿUlūm al-Dīn*, (cet. Bairut: *Maktabah Syamilah,* tanpa tahun), juz 1. 348.

Hadrotusy Syekh KH. Hasyim Asy'ari, Adab al-'Ālim wa al-Muta'allim (Maktabah Ausath, Kediri-Indonesiatanpa tahun), 2.

Ibn Khaldūn, *Muqaddimah Ibn Khaldūn* (cet. Beirut: *Dār al-Fikr*, 2004), 541.

Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.), 12.

Imam Nawawi, *Al-Tibyan fi Adab Hamalat al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.), 15.

Imam Nawawi, *Riyadus Shalihin* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.), 10.

Nasya'a Nadyah Aisyah dan Nur Fitriatin, "Krisis Moral dan Etika di Kalangan Generasi Muda Indonesia dalam Perspektif Profesi Guru," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, vol.5, no. 1 (5 Januari 2025).

Nur Atikah Ibnu Asrul Nasution dan Siti Masyithoh, " *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, vol.7, no. 1 (25 Juni 2024).

Syamsuddin Ad-Dzahabi, *Siyaru A'lami an-Nubala'*(Cet. 3; Bairut: *Muassatu ar-Risalah, 1985*) juz 10. 36.

Tajuddin as-Subki, *Tabaqat asy-Syafi'iyyah al-Kubra*, (cet. Beirut: *Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi*, tanpa tahun), jil. 5.

Zakiuddin bin Abdul Adzim, *at-Targhib wa at-Tarhib,* (cet, 3; Bairut: *Dar al-Fikr,* 1990), juz, 3.

.